

Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Strategi Pemasaran Bidai Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Bidai Di Wilayah Perbatasan Jagoi Babang-Sirikin

Lina Sunyata
Ilmu Komunikasi Universitas Tanjungpura

surel: linatalok@yahoo.com

Abstrak

Masalah kemiskinan masyarakat perbatasan perlu diprioritaskan mengingat posisi strategis wilayah dan masyarakatnya untuk mengawal pertahanan dan keamanan bangsa di beranda terdepan wilayah perbatasan negara. Sebagaimana kondisi yang ditemukan di wilayah perbatasan Jagoi Babang – Sarawak Malaysia yang sebagian besar masyarakatnya tergolong miskin, rata-rata berpendidikan rendah dan sebagian mereka tinggal di daerah yang terisolir dan minimnya berbagai infrastruktur. Karena itu masyarakat di wilayah perbatasan Jagoi Babang – Sarawak Malaysia perlu mendapat perhatian baik dari pemerintah dan berbagai pihak. Pada sisi lain terdapat beberapa faktor potensial yang dapat dikembangkan mengingat daerah ini merupakan wilayah perbatasan yang interaksinya dengan negara tetangga cukup besar, baik dalam hal perdagangan, lintas tenaga kerja serta hubungan sosial dan kekerabatan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanggulangi masalah kemiskinan masyarakat perbatasan adalah melalui upaya pemberdayaan masyarakat yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada masyarakat yang masih dihadapkan atau memiliki kendala. Sektor perdagangan, jasa dan industri yang saat ini masih berskala kecil merupakan sektor yang mempunyai potensi dapat berkembang baik jika ditunjang strategi manajemen yang tepat. Dengan demikian diperlukan suatu penelitian secara kualitatif untuk menemukan model serta strategi pemasaran berbagai produk unggulan lokal seperti kerajinan seni budaya khas masyarakat perbatasan Jagoi Babang/Bidai yang sangat diminati oleh warga negara tetangga. Pemetaan mengenai permasalahan yang dihadapi para pengrajin Bidai di wilayah perbatasan Jagoi Babang-Sirikin menunjukkan berbagai faktor yang menjadi kendala untuk meningkatkan kesejahteraan pengrajin bidai.

Kata kunci : perbatasan; pemberdayaan masyarakat; manajemen pemasaran; kesejahteraan; kemitraan.

Abstract

The problem of poverty in border communities needs to be prioritized given the strategic position of the region and its people to guard the nation's defense and security on the front porches of the country's border regions. As is the case found in the border region of Jagoi Babang - Sarawak, Malaysia, where the majority of the population is classified as poor, the average is low-educated and some of them live in isolated areas and lack of various infrastructure. Therefore, people in the border region of Jagoi Babang - Sarawak, Malaysia need attention from both the government and various parties. On the other hand there are several potential factors that can be developed considering this area is a border region whose interactions with neighboring countries are quite large, both in terms of trade, labor and social relations and kinship. One way that can be used to address the problem of poverty in border communities is through community empowerment efforts aimed at developing the potential that exists in communities that are still confronted or have obstacles. The trade, service and industry sectors which are currently small scale are sectors that have the potential to develop well if supported by appropriate management strategies. Thus a qualitative study is needed to find models and marketing strategies for various local superior products such as handicraft arts and culture typical of the Jagoi Babang / Bidai border communities that are in great demand by neighboring citizens. The mapping of the problems faced by Bidai craftsmen in the Jagoi Babang-Sirikin border region shows various factors that are obstacles to improving the welfare of bidai craftsmen.

Keywords: *border; community development; marketing management; well-being; partnership.*

PENDAHULUAN

Wilayah perbatasan di Kalimantan umumnya telah mengalami eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali merupakan salah satu faktor yang menjadikan kesenjangan kesejahteraan sosial ekonomi yang menyolok dengan masyarakat Serawak Malaysia. Sebagaimana kondisi kemiskinan yang dihadapi masyarakat perbatasan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang yang pada sisi lain menyimpan berbagai potensi masyarakat dan lingkungan perbatasan yang dapat diberdayakan untuk menangani persoalan tersebut.

Salah satu potensi yang dimiliki masyarakat yang sebetulnya dapat dikembangkan adalah produk kerajinan anyaman yang dinamai “bidai” oleh masyarakat setempat. Selama ini kerajinan bidai tersebut sangat digemari dan memiliki pangsa pasar yang bagus di wilayah Malaysia. Jika dilihat dari harga jual dan permintaan di pasar Malaysia yang cukup tinggi, seharusnya usaha dan pendapatan dari sector ini dapat memberikan sumbangan bagi kesejahteraan masyarakat perbatasan Jagoi Babang terutama untuk para pengrajin Bidai. Kenyataannya di lapangan memperlihatkan rendahnya kesejahteraan sebagian besar pengrajin dan penjual Bidai.

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan diperoleh gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin bidai di wilayah tersebut. Kendala yang dihadapi adalah rendahnya *bargaining position* yang disebabkan oleh jalur pemasaran yang tidak langsung yakni melalui pengumpul dan pembayaran yang dicicil dengan harga yang sangat rendah jika dibandingkan dengan harga jual di Malaysia. Karena itu diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengenalan management strategi pemasaran, pelatihan tenaga pemasaran dan menjalin mitra agar dapat meningkatkan daya tawar dan mengembangkan jaringan pemasaran yang lebih luas. Dan dengan demikian diharapkan kesejahteraan pengrajin bidai dapat meningkat.

Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, diperoleh gambaran bahwa masalah kemiskinan masyarakat perbatasan dipengaruhi banyak faktor. Salah satunya berkaitan dengan upaya pengembangan sektor ekonomi rakyat yang apabila dapat dikelola dan di pasarkan dengan manajemen yang baik atau strategi yang tepat akan memberikan atau meningkatkan kesejahteraan komunitasnya. faktor kelemahan dalam memasarkan kerajinan Bidai yang di produksi oleh masyarakat secara tradisonil dan memiliki nilai seni yang bernilai tinggi, saat belum memberikan penghasilan yang memadai bagi masyarakat pengrajin Bidai. Karena itu perlu dibuat suatu strategi pemasaran yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pengrajin bidai.

Berdasarkan masalah pokok tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan apa saja yang menjadi kendala pemasaran bidai sehingga belum dapat memberikan dampak kesejahteraan bagi pengrajinya di Dusun Jagoi Kecamatan Jagoi Babang. Melalui pendekatan eksploratif (kualitatif) dengan teknik observasi dan wawancara kepada pengrajin, penampung dan pedagang Bidai di Desa jagoi babang, maka dapat dikemukakan beberapa faktor yang merupakan hambatan dalam produksi dan pemasaran Bidai yang bisa menjelaskan mengapa kesejahteraan pengrajin bidai masih tergolong rendah.

Gambaran Umum Kecamatan Jagoi Babang

Kecamatan Jagoi Babang berada pada sebelah Timur Laut kabupaten Bengkayang, sedangkan pintu perbatasan terletak di kecamatan Jagoi Babang yang berhadapan dengan distrik Sirikin negara bagian Sarawak Malaysia. Jarak antara tapal batas dengan wilayah Sirikin lebih kurang 3 kilometer, sedangkan jarak antara tapal batas dengan kantor kecamatan Jagoi Babang lebih kurang 18 kilometer. Wilayah perbatasan Jagoi Babang saat ini merupakan wilayah perbatasan yang interaksinya dengan negara tetangga cukup besar, baik dalam hal perdagangan, lintas tenaga kerja serta hubungan sosial dan kekerabatan, hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana untuk mencapai wilayah perbatasan yang telah dibangun pemerintah cukup memadai dan lancar. Dengan tersedianya sarana dan prasarana untuk menuju wilayah

perbatasan memberikan celah-celah hubungan antar negara baik yang positif maupun negatif.

Wilayah perbatasan Negara Bagian Sarawak, Malaysia mempunyai karakteristik geografis yang sama dengan wilayah perbatasan Kalimantan Barat, khususnya kabupaten Bengkayang, Namun jika dibandingkan, kondisi wilayah perbatasan Malaysia jauh lebih maju dan berkembang. Di Kalimantan Barat, khususnya kabupaten Bengkayang geografinya relatif datar bergelombang, sehingga lebih memudahkan untuk membangun jalan menuju perbatasan, demikian pula tata guna lahan untuk budidaya perkebunan juga sangat memungkinkan. Karena itu arus orang dan barang baik hasil tanaman pangan, perkebunan rakyat, peternakan, perikanan, dan perdagangan dari kabupaten Bengkayang ke Sarawak sebagian besar menggunakan angkutan darat melalui perbatasan Jagoi Babang.

Penduduk kecamatan Jagoi Babang sendiri pada tahun 2012 sebesar 9.500 jiwa yang tersebar di seluruh kecamatan, terdiri dari 4.834 jiwa laki-laki dan 4.616 jiwa perempuan. Rata-rata pertumbuhan penduduknya sebesar 1-2 % pertahun. Dibandingkan dengan luas lahan yang ada, jumlah penduduk di kecamatan ini relatif sedikit. Hal ini ditunjukkan dari jumlah kepadatan penduduk yang hanya sebesar 13 jiwa/km². Sementara itu persebaran penduduk menjadi tidak merata antara satu desa dengan desa yang lainnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa salah satu persoalan bagi daerah perbatasan adalah kurangnya jumlah sumber daya manusia untuk mengisi dan melaksanakan pembangunan daerah.

Perekonomian di wilayah perbatasan Kabupaten Bengkayang masih didominasi oleh sektor perdagangan dan pertanian. Hal ini bisa dilihat dari presentase terhadap total PDRB yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 34,89 % dan sektor pertanian sebesar 33,78%. Walaupun hampir semuanya sektor mengalami peningkatan persentasinya, tetapi sektor perdagangan dan pertanian ini masih merupakan tulang punggung perekonomian terutama di wilayah perbatasan.

Sebagian besar penduduk di wilayah perbatasan bermata pencaharian di bidang pertanian. Petani yang ada sebagian besar masih bercocok tanam dengan sistem ladang berpindah. Selain itu terdapat pula kelompok masyarakat perambah hutan yang mencari hasil hutan sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian lain adalah di bidang perikanan, pedagang, buruh dan pegawai negeri sipil/TNI /Polri.

PEMBAHASAN

Berkaitan dengan rendahnya tingkat kesejahteraan para pengrajin bidai, yang produk kerajinan tangannya memiliki nilai seni budaya tinggi, yang memiliki sejumlah keunggulan serta sangat diminati baik di dalam maupun di luar negeri, berkaitan dengan berbagai faktor. Berikut ini disajikan hasil penelitian yang mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi produksi dan pemasaran bidai yang turut mempengaruhi tingkat kesejahteraan pengrajin bidai di desa Jagoi Kecamatan Jagoi Babang.

2.1. Faktor Minimnya infrastruktur dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kawasan Perbatasan Jagoi Babang-Sirikin Sarawak.

Potensi sumberdaya alam yang berada di kawasan Jagoi Babang memiliki kandungan sumber daya alam yang potensial untuk dikembangkan dalam rangka memperkuat daya ketahanan masyarakat serta merupakan modal dasar dan peluang untuk percepatan pembangunan daerah perbatasan. Kegiatan pemanfaatan sumber daya alam oleh orang luar yang tidak bertanggung jawab terhadap keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan hidup dapat mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran dan mengakibatkan kerusakan lingkungan. Untuk mengelola sumber daya alam agar dapat dimanfaatkan tanpa dieksploitasi diperlukan dukungan modal sosial dan modal finansial yang memadai dari pemerintah, swasta dan masyarakat perbatasan.

Anyaman Bidai dari Jagoi Babang berasal dari bahan mentah kulit kayu Kapoa dan rotan yang dapat dibentuk tikar, tas, tudung saji, bubu, dan berbagai keranjang unik lainnya. Kerajinan rakyat di Kecamatan Jagoi Babang merupakan salah satu komoditi utama yang dapat memicu pertumbuhan perekonomian di kawasan ini dengan peningkatan produksi dan pemasaran yang baik. Selama ini pengrajin memiliki sumberdaya yang cukup untuk memproduksi bahan mentah bidai (kulit kayu kapoa dan rotan), namun belum maksimal. Sedangkan, dalam proses pemasarannya memiliki banyak kendala. Salah satu penyebabnya adalah produksi kerajinan anyaman bidai tersebut diperjual belikan melalui perantara yang mengambil dari pengrajin dengan harga yang sangat rendah, dan harganya dikendalikan oleh pedagang Malaysia. Karena itu pendapatan yang diperoleh pengrajin pun minim, dan

pasar dalam negeri belum tergarap. Hal ini berkenaan dengan permasalahan pembinaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Jagoi Babang yang terbentur dengan permasalahan klasik yang dihadapi, yaitu *rendahnya produktivitas dan strategi pemasaran*

Melihat kondisi UMKM yang minim akan pengetahuan manajemen dan kewirausahaan, serta sikap yang tidak mencerminkan profesional, menjadikan pengrajin berada pada *bargaining position* yang lemah. Alhasil, yang terjadi adalah eksploitasi keterampilan dan kerajinan tradisional yang dihargai sangat rendah. Anyaman bidai sebagai kerajinan rakyat seharusnya dapat menjadi sumber pemasukan utama bagi masyarakat Jagoi Babang, bila dibekali dengan pengetahuan dan pembinaan pemasaran sesuai kondisi sosial budaya masyarakat.

Aktifitas perdagangan antar penduduk di wilayah perbatasan ini sendiri sudah berlangsung sejak lama, hal ini dapat dilihat dari kajian beberapa penelitian terdahulu. Pertama, hasil kajian yang telah dilakukan tentang perjalanan dan perdagangan melintasi perbatasan Kalimantan Barat dan serawak dalam rangka kerja sama dengan inti College Serawak (Arman et,al1997/1998) terungkap, bahwa kontak sosial dan kerja sama dalam jual beli bahan, barang, jasa diantara penduduk kedua sisi perbatasan telah berlangsung berabad abad dan tidak terpengaruh oleh pasang surutnya hubungan internasional diantara republik Indonesia dan Kerajaan Malaysia.

Kedua, sejalan dengan temuan Arman et al 1997/1998 mengenai hubungan sosial dalam rangka kerjasama ekonomi di perbatasan, kajian Wadley memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hal tersebut. Diungkapkan bahwa kemerdekaan Indonesia dan pembentukan federasi Malaysia pada pertengahan abad ke 20 memperdalam pembelahan, khususnya dengan adanya militerisasi di perbatasan selama Konfrontasi pada awal 1960-an dan pemberontakan komunisme pada 1970-an. Hal itu sama sekali tidak memutuskan hubungan diantara penduduk di perbatasan di kedua belah bagian; sebaliknya aliran pelintas perbatasan semakin meningkat seperti telah terjadi sebelumnya. Namun pembangunan jaringan jalan di sepanjang perbatasan pada 1980-an dan 1990-an memfasilitasi peningkatan aliran manusia dan barang – legal atau tidak legal – terus menerus di perbatasan (Wedley 1998).

Berasarkan informasi yang diperoleh dari kajian penbelitian terdahulu, maka dapat dipahami bagaimana sejarah hubungan dagang antar penduduk di wilayah perbatasan dan bagaimana hubungan dagang itu berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, hubungan dagang dan interaksi masyarakat desa jagoi dengan penduduk Sirikin berlangsung intensif, terutama dalam urusan dagang. Hampir semua hasil kebun dan sebagian ternak serta anyam anyaman yang diusahakan oleh penduduk perbatasan Desa Jagoi termasuk bidai dijual di pasar wilayah Sirikin. Sedangkan berbagai keperluan masyarakat Desa Jagoi dan beberapa daerah sekitarnya membeli berbagai produk, mulai dari beras, bumbu, sirop,

makanan kering, susu, minuman, gas, gula dan lain sebagainya dari wilayah Malaysia.

Satu gambaran yang tertangkap dari aktifitas perdagangan antar penduduk di wilayah perbatasan ini adalah daya tawar “*bergaining position*” masyarakat perbatasan dari wilayah Indonesia sangat lemah. Tingkat kesejahteraan, tingkat pendidikan dan kelengkapan infrastruktur yang jauh di bawah Malaysia, menjadikan harga jual berbagai barang yang diusahakan masyarakat Indonesia ditentukan oleh orang Malaysia. Sulitnya akses dan tidak adanya pasar alternatif dan pasar di dalam negere, menjadikan masyarakat tidak ada pilihan lain untuk menjual barang dagangannya di pasar Sirikin, sehingga penentuan harga pun ditentukan oleh orang Malaysia.

Dalam pemasaran produk bidai, harga bidai, tergolong murah jika dilihat dari fungsi, kekuatan, kelangkaan bahan serta nilai seni keterampilan menganyamnya, juga di tentukan oleh pasar Malaysia. Cara yang paling cepat dan mudah untuk menjual kerajinan bidai hanya melalui pasar Sirikin. Jika dijual ke pasar dalam wilayah sendiri, maka memerlukan ongkos transportasi yang lebih mahal. Karena itu satu-satunya pasar yang diandalkan untuk menjual bidai adalah pasar Sirikin Sarawak Malaysia. Karena tingkat ketergantungan yang tinggi dengan pasar Sirikin tersebut, maka pengrajin dan penjual bidai pun harus rela jika produk ketrampilan buatan mereka dinamai sebagai “tikar Sarawak”

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tikar bidai dan kendala pemasarannya, maka sangat diperlukan campur tangan dari pemerintah maupun

swasta serta masyarakat untuk mencari solusi atas permasalahan pemasaran bidai tersebut. Diperlukan upaya untuk mencari pasar alternatif atau strategi yang tepat untuk manajemen pemasaran bidai ke pasar Malaysia agar daya tawar penjual bidai dari wilayah Indonesia bisa meningkat. Dengan demikian diharapkan harga bidai akan meningkat dan upah untuk para pengrajin bidai pun akan meningkat pula.

Fenomena terakhir yang diperoleh dari hasil penelitian sepanjang tahun 2017 menunjukkan adanya permasalahan pemasaran bidai yang perlu dicari solusi. Ketersediaan bahan baku yang sempat mengalami kelangkaan, telah dapat diatasi dengan adanya pasokan bahan baku (kulit kapoa dan daun-daun pewarna alami) dari lingkungan sekitar wilayah Bengkayang maupun dari wilayah Kalimantan Tengah (untuk pasokan rotan). Upah pengrajin bidai yang bisa mencapai Rp 700.00,- (tujuh ratus ribu rupiah) cukup menarik perhatian anak-anak muda maupun peladang yang memiliki sisa waktu luang di luar pekerjaan pokoknya. Hal ini menjadikan jumlah pengrajin sekaligus produksi bidai pun terus bertambah. Saat ini dari dua pengumpul Bidai yang ada di desa Jagoi, telah terjadi penumpukan yang mencapai ratusan helai bidai yang menunggu untuk di pasarkan.

Selama ini pemasaran bidai sudah berjalan dengan baik dan lancar di pasar yang khusus dibuka pada hari Sabtu dan Minggu di wilayah Sirikin Distrik Bau Sarawak. Terdapat sekitar 6-8 kios yang menjual bidai dan setiap hari Sabtu dan Minggu. Masing-masing kios bisa menjual sekitar 50 helai bidai per hari. Harga bidai yang dijual berkisar antara

Rp.300.000,- sampai Rp 1.300.000,- (tergantung ukuran). Saat ini dengan bertambahnya jumlah pengrajin, maka produksi bidai sudah melampaui jumlah permintaan pasar di pasar Sirikin Sarawak. Pemasaran di wilayah negeri sendiri selama ini belum diupayakan mengingat jauhnya jarak yang harus ditempuh dan belum adanya agen yang mengembangkan pemasaran di dalam negeri. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut, maka perlu dicari strategi pemasaran untuk menjangkau pasar yang lebih luas diluar "Pasar "Sirikin" yang selama ini sudah berjalan dengan baik.

Masalah kemiskinan yang dihadapi di daerah perbatasan Jagoi Babang, berkaitan dengan banyak faktor, seperti rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya sarana dan prasarana, terbatasnya akses informasi dan sebagainya. Gambaran riil mengenai kondisi kemiskinan dan minimnya infrastruktur dapat dilihat dari terbatasnya sarana pendidikan, sarana kesehatan, akses pasar.

Kondisi pembangunan yang serba terbatas ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah di masa lalu yang bersifat top-down dan lebih mementingkan pembangunan pusat saja sehingga pembangunan di berbagai kawasan perbatasan menjadi tertinggal. Minimnya infrastruktur pendidikan dan akses ke dan dari daerah pedalaman menjadikan masyarakat di sekitar perbatasan rata-rata berpendidikan rendah dan bahkan banyak yang buta huruf. Keadaan ini menjadikan masyarakat perbatasan yang memiliki orientasi ekonomi ke Malaysia, memiliki *bargaining position* yang rendah. Dengan pendidikan yang rendah dan ketrampilan yang terbatas, maka

penduduk yang bekerja di Malaysia hanya menjadi buruh kasar, pelayan toko dan pembantu rumah tangga.

2.2. Keterbatasan Bahan Baku Pembuat Bidai

Saat ini salah satu hambatan dalam memproduksi anyaman Bidai, sudah mulai teratasi. Ketersediaan bahan baku rotan yang sebelumnya sering terhenti karena kurangnya pasokan dari daerah sekitar sudah dipenuhi dengan pasokan rotan dari luar daerah yakni dari beberapa daerah di Kalimantan Tengah. Demikian pula pasokan kulit kapoa serta daun daun yang dijadikan pewarna alami rotan, selama ini dipasok oleh penduduk sekitar jagoi Babang maupun dari wilayah sekitarnya seperti dari wilayah Sambas,

Mengenai pasokan bahan baku dan biaya produksi selembar Bidai, diperoleh keterangan dari seorang pengumpul bidai bernama Hari yang memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Biaya yang diperlukan untuk memproduksi sehelai Bidai adalah berkisar Rp 750.00,- (tujuh ratus lima puluh ribu rupiah) termasuk bahan baku Dan upah pengrajin. Sedangkan penghasilan pengrajin bidai rata rata bisa mencapai dua juta lebih perbulan. Saat ini jumlah pengrajin bidai jumlahnya semakin banyak. Orang-orang Jawa yang asalnya transmigrasi juga sudah mulai membuat bidai. Bahkan buatan orang-orang Jawa itu kualitasnya lebih bagus dan halus. Motifnya pun semakin bervariasi. Dengan semakin beragamnya motif motif bidai yang diproduksi oleh masyarakat jagoi, maka bidai-bidai tersebut semakin digemari oleh orang malaysia. Setiap hari sabtu dan minggu,

sehari tidak kurang 50 lembar bidai pasti laku. Hanya saja harga Bidai tidak dapat dinaikkan, karena pembelinya hanya dari Malaysia. Apalagi sekarang jumlah produksi bidai semakin meningkat”

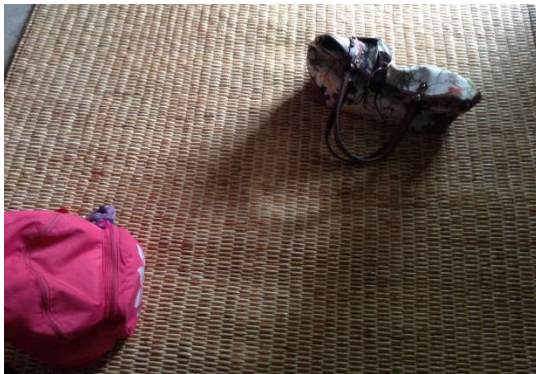
Berdasarkan penjelasan yang diperoleh sebsagaimana yang dipaparkan diatas, tampak bahwa ada beberapa perubahan yang terjadi akhir-akhir ini. Kabar yang menggembirakan adalah tercukupinya pasokan rotan yang sebelumnya sering sulit terpenuhi karena rotan yang tersedia di wilayah Jagoi sudah mulai menipis, terutama yang sudah tua.

Walaupun rotan ini diperlukan secara kontinyu untuk pembuatan bidau dan lain-lain, namun sejauh ini tidak ada penduduk yang mencoba membudi dayakan rotan. Demikian juga kayu kapoa dan beragam daun daunan yang dimanfaatkan sebagai pewarna rotan alami. Seluruh bahan baku pembuatan bidai adalah merupakan bahan dari tumbuhan liar yang ada di hutan. Karena ketersediaan rotan lokal menipis, para pengusaha bidai mencari alternatif untuk memenuhi pasokan rotan tersebut dari daerah lain. Akhirnya mereka mendapat pemasok dari wilayah kalimantan Tengah yang hutannya masih relatif luas.

Cerita menarik mengenai pengrajin bidai yang saat ini jumlahnya semakin banyak pada umumnya berasal dari perkampungan yang letaknya cukup jauh yang dulunya merupakan orang-orang jawa yang mengikuti program transmigrasi. Menurut beberapa penduduk dari etnis Dayak mengatakan bahwa ” orang-orang Jawa ini umumnya rajin rajin dan kreatif”. Di luar aktifitasnya mengurus ladang dan bertanam sayur sayuran, orang-orang

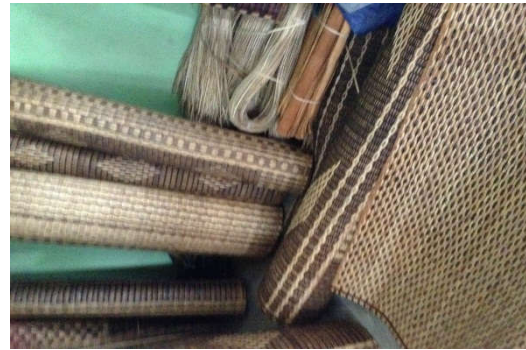
Jawa ini banyak yang menyempatkan diri untuk menganyam bidai. Dengan upah yang kadang mencapai tujuh ratus ribu dalam seminggu, cukup memotivasi para pengrajin bidai untuk menekuni usaha tersebut.

Dengan ketekunan yang umumnya dimiliki oleh orang-orang Jawa, motif motif tikar bidai pun semakin menarik dan bervariasi. Dari motif yang sederhana sampai motif yang cukup rumit, diproduksi dengan lancar oleh para pengrajin bidai. Berikut ini ditampilkan beberapa motif bidai mulai dari yang sederhana sampai yang rumit :



Gambar 2.1. Gambar motif bidai yang paling sederhana.

Motif bidai sebagaimana yang ditampilkan melalui gambar diatas adalah motif bidai yang paling sederhana. Motif yang sederhana ini tidak menggunakan bahan pewarna dan waktu pembuatannya pun relatif lebih singkat, karena itu perbedaan harga dengan motif yang lebih rumit dan menggunakan pewarna alami (untuk memasak rotan) berkisar antara duaratu sampai tiga ratus ribu. Ongkos pembuatannya pun relatif lebih murah.



Gambar 2.2 : motif rantai

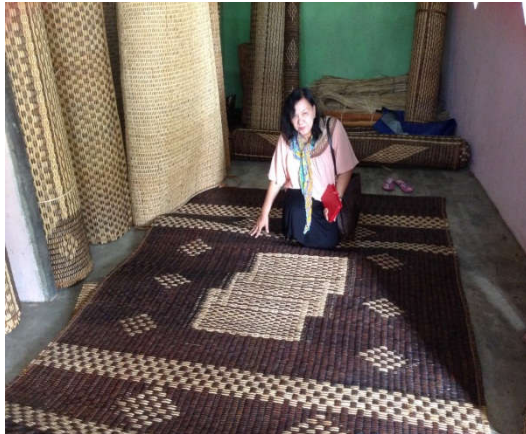
Motif rantai sebagaimana yang ditampilkan dalam gambar diatas, juga merupakan motif yang sederhana, Harga, sacar pembuatan dan waktu pembuatan hampir sama dengan motif polos. Harga jual untuk kedua motif ini dengan ukuran yang paling besar berkisar Rp 700.000 sampai rp 800 .000.



Gambar 2.3 : Motif variasi

Motif variasi seperti yang tampak pada gambar diatas memerlukan waktu pembuatan yang lebih lama dan

sebagian rotannya dimasak dengan berbagai jenis daun yang bisa memberikan efek warna hitam yang tidak luntur. Harga per lembar bidai dengan motif seperti ini berkisar Rp 800.000 sampai 950.000.



Gambar 2.4. motif bidai yang paling digemari.

Motif bidai yang cukup rumit pembuatannya salah satunya seperti yang ditampilkan melalui gambar 5.4 diatas. Pembuatan motif seperti ini tergolong rumit dan susah. Jika motif sederhana dibuat rata rata selama tiga hari, maka untuk motif ini membutuhkan waktu pembuatan sekitar 5 sampai enam hari. Rotan berwarna hitam yang digunakanpun cukup banyak sehingga waktu untuk memasak rotanpun cukup lama dan daun daun yang berfungsi sebagai pewarna alami yang direbus bersama sama rotan pun diperlukan cukup banyak. Oleh karena itu harga penjualan bidai dengan motif ini mencapai harga satu juta tiga ratus untuk ukiran yang besar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa ketersediaan bahan baku pembuat bidai yang semakin lancar serta bertambahnya

jumlah pengrajin bidai di desa Jagoi saat ini menimbulkan permasalahan lain. Bertambahnya jumlah produksi anyaman bidai akhirnya mulai tidak terserap oleh pasar di Malaysia. Akibatnya cukup banyak lembaran bidai yang siap jual menumpuk di dua tempat penampungan bidai. Masalah selanjutnya yang yang harus dicarikan solusinya adalah mencari pasar dan cara pemasaran baru untuk memperluas pemasaran bidai seiring dengan jumlah produksi bidai yang terus bertambah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan melalui penelitian ini, diketahui bahwa masyarakat di kecamatan Jagoi Babang dan seluas, memiliki suatu ketrampilan yang sangat unik dan bernilai seni tinggi yang seyogyanya dapat mengasilkan pendapatan yang memadai. Ketrampilan tersebut berupa ketrampilan mengayam tikar yang terbuat dari rotan dan kulit kayu yang terkesan sangat alami, menarik, unik dan kuat. Anyaman tersebut dikenal dengan istilah "bidai". Disamping itu terdapat juga ketrampilan wanita dayak yang sangat khas dalam menganyam kulit rotan berupa tas untuk menjunjung hasil tananam yang di sebut "takin". Kedua produk kerajinan ini merupakan ketrampilan khas yang dimiliki penduduk sekitar Jagoi Babang dan tidak ditemui di daerah lain.

Saat ini produksi Bidai mengalami hambatan berkenaan dengan semakin sulitnya mendapatkan bahan baku berupa rotan dan kulit kapoa. Rotan yang dulunya banyak terdapat di hutan-hutan sekitar sudah mulai berkurang dan bahkan mulai habis. Sekitar lima tahun ini bahan baku rotan mulai didatangkan dari luar daerah

seperti dari Kalimantan Tengah. Begitupun dengan kulit kayu kapoa yang sudah tidak terbapat banyak lagi di hutan, sehingga seringkali harus menunggu lama untuk bisa diambil lagi oleh para perambah kulit kayu kapoa di hutan.

Berkaitan dengan semakin langkanya bahan pembuat bidai, maka produksi bidai mulai menurun atau tidak sebanyak pada saat bahan baku tersebut masih mudah didapat dan dengan harga yang masih relatif murah. Keadaan ini juga menyebabkan para pengrajin bidai kadang kala harus menganggur dan mencari pekerjaan lain, apabila bahan baku sedang kosong atau harus menunggu bahan baku yang dikirim dari luar daerah. Namun demikian, walaupun bahan baku semakin langka dan tingkat produksi menurun, harga jual bidai di pasar Sirikin, tidak banyak naik. Karena khawatir akan kurang laku jika harga dinaikkan terlalu tinggi.

Permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha dan pengrajin Bidai dari waktu yang lalu sampai saat ini, sebetulnya dapat diatasi atau setidaknya di minimalisir, jika Koperasi Usaha Bersama (KUBE) yang ada dapat berperan aktif. KUBE yang seharusnya dapat memberikan bantuan permodalan dan mencari alternatif perluasan jaringan pemasaran serta menjalin kerjasama dengan pihak luar untuk menunjang usaha kecil masyarakat yang berpotensi untuk dikembangkan, terbukti tidak dapat menjalannya peranannya sebagai mana mestinya.

Berdasarkan wawancara dengan dengan salah seorang pengusaha Bidai diperoleh penjelasan mengenai peran Koperasi Usaha Bersama sebagaimana

sebagaimana yang dijabarkan sebagai berikut :

“ Koperasi Usaha Bersama yang pernah dibentuk sejak tahun 2008, boleh dikata selama ini tidak dapat berbuat banyak untuk membantu berbagai persoalan baik yang dihadapi para pengrajin maupun pemasaran bidai. Manajemen yang dikembangkan sangat bermasalah. Yang selama ini mendapat bantuan modal adalah orang-orang yang termasuk masih keluarga kelompok pengurus. Sedangkan kegiatan lain seperti pelatihan dan dan lain lain tidak pernah dilakukan.”

Selain adanya koperasi yang tidak dapat berperan sebagai mestinya. Keberadaan dinas Koperasi yang seyogyanya dapat memberikan bimbingan dan latihan serta membantu permodalan atau pemasaran pun tidak dirasakan oleh pengusaha bidai. Menurut berbagai pihak hal penting yang sebetulnya harus diupayakan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Kecil adalah mengurus hak paten atau merk dagang untuk produk bidai. Persoalan penggunaan merk dagang “tikar Sarawak” seharusnya disikapi oleh pemerintah, karena hal ini menyangkut hak pengakuan atas kratifitas anak bangsa.

Persoalan lemahnya dukungan kelembagaan selanjutnya turut mempengaruhi lambatnya penanganan menyangkut kesejahteraan pengrajin bidai maupun masalah perluasan jaringan pemasaran bidai. Lemahnya peran KUBE maupun Dinas UMKM menjadikan para pengusaha bidai dan komunitas pengrajin bidai berusaha secara mandiri mengatasi persoalan yang ada. Berbagai upaya terus dilakukan oleh pengusaha bidai

mengingat usaha ini dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat dan sementara itu peminat/pembeli bidai di pasar Sirikin Malaysia pun selalu ada.

Kenyataan ini selanjutnya perlu dicermati dengan seksama untuk mencari solusi bagi pengembangan jaringan pemasaran dengan segala sumber daya yang ada di masyarakat tanpa mengandalkan perhatian dari pemerintah maupun KUBE. Selanjutnya untuk mengembangkan jaringan pemasaran produk Bidai yang jumlah produksinya semakin meningkat, maka tim peneliti bersama pengusaha bidai dan komunitas pengrajin bidai berusaha mencari alternatif pasar dan cara pemasaran yang mungkin dilakukan dengan memanfaatkan sarana teknologi informasi dan komunikasi yang ada untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

2.3 Jaringan Pemasaran Bidai yang Terbatas

Bidai yang dihasilkan oleh para pengrajin di desa Jagoi kecamatan Jagoi Babang sejak dulu sampai sekarang secara khusus hanya dipasarkan di Pasar Sirikin. Karena itu harga hanya ditentukan oleh pasar setempat. Cara pemasarannya pun masih bersifat tradisional, sebagian bidai buatan rumahan, kadang diambil oleh pengumpul dari Malaysia dan ditukar dengan bahan keperluan sehari-hari. Sebagian lagi dijual dengan harga yang rendah kepada kilang atau agen penjual

yang akan memasarkannya melalui pasar Sirikin Serawak. Penjual Bidai dalam jumlah besar yang sejak dulu memasarkan Bidai di pasar Sirikin mengatakan bahwa dalam sehari minimal Bidainya laku lebih dari limapuluh lembar. Biasanya bidai ini di beli orang Malaysia untuk di jual lagi ke berbagai tempat dengan harga yang tinggi. Bahkan ada yang menjualnya ke Bali melalui Malaysia. Bidai buatan penduduk Desa Jagoi di jual di pasar Sirikin dengan label "TIKAR SARAWAK". Mengenai merek dagang ini dijelaskan oleh Heri (36 tahun) dikarenakan ada pertimbangan tertentu.¹

Daya tarik dan keunikan serta nilai seni budaya yang tinggi pada produk bidai, sebetulnya dapat mengangkat harga jual yang lebih tinggi mengingat bahan bakunya yang semakin langka dan besarnya minat pasar terhadap produk tersebut. Di sinilah seharusnya diperlukan perhatian pemerintah untuk mencari strategi yang lebih tepat agar dapat mengangkat pamor dan memperluas jaringan pemasaran bidai sehingga harga jual bidai akan sesuai dengan nilai keunikan dan seni budayanya yang tinggi. Dan mengingat beberapa kelemahan yang ada pada para pengrajin Bidai yang dengan ketrampilannya yang jarang dimiliki dan mulai langka, hanya dibayar dengan upah yang rendah, maka diperlukan program pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan para pengrajin bidai.

¹ Menurut Hari penjual Bidai di pasar Sirikin " Merk dagang TIKAR SERAWAK ini kami buat karena pertimbangan bisnis. Orang Malaysia tidak mau beli kalau namanya tikar Indonesia. Buat kami tidak apa apa yang

penting bidainya laku. Habis mau gimana lagi, pemerintah kita tidak perhatian dan tidak ada pilihan pasar yang lain. Bahkan orang Malaysia bilang, mereka jual lagi ke Bali dengan nama produk Malaysia.

Kelangkaan bahan baku dan terbatasnya orang yang memiliki keterampilan menganyam bidai ini seharusnya bisa menjadikan bidai yang memiliki sejumlah keunggulan seperti anyaman yang menarik serta tahan lama (bahkan semakin lama di pakai, warnanya akan semakin bagus) dijual dengan harga tinggi. Mempertimbangkan aspek pelestarian lingkungan yang mana hutannya sudah semakin berkurang dan tanaman rotan yang tumbuh liar semakin langka, seharusnya mulai dipikirkan cara untuk membudidayakan rotan, agar untuk jangka panjang bahan baku ini selalu tersedia.

Kecamatan Jagoi Babang merupakan salah satu kawasan perbatasan antara Indonesia dengan Malaysia, terletak pada sebelah timur laut kabupaten Bengkayang, sedangkan pintu perbatasan terletak di Desa Jagoi Babang yang berhadapan dengan distrik Sirikin negara bagian Serawak Malaysia. Jarak antara tapal batas dengan wilayah Serikin ± 3 kilometer, sedangkan jarak antara tapal batas dengan kantor kecamatan Jagoi Babang ± 18 kilometer.

Wilayah perbatasan Jagoi Babang memiliki interaksi cukup besar, baik dalam hal perdagangan, lintas tenaga kerja, serta hubungan sosial dan kekerabatan. Hal ini disebabkan mudahnya akses menuju Malaysia, dengan sarana dan prasarana yang telah dibangun pemerintah cukup memadai dan lancar. Kondisi masyarakat Jagoi Babang yang dapat dikatakan sangat berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat Serikin, Malaysia, bukan hanya karena rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi yang berbeda, melainkan dengan tersedianya sarana dan prasarana untuk menuju perbatasan, memberikan celah-celah negatif dan positif pada kawasan ini. Untuk mengantisipasi celah negatif masyarakat perbatasan Jagoi Babang, diantaranya karena, kecemburuan sosial ekonomi, hingga terbentuknya sikap

yang *Malaysia-sentris*, perlu diupayakan suatu pembinaan khusus meningkatkan sikap positif masyarakat dalam memaknai kondisi sosial, ekonomi, dan budayanya.

Sektor perdagangan, jasa dan industri yang masih berskala kecil merupakan sektor yang mempunyai potensi dapat berkembang baik di daerah ini. Saat ini sektor industri rumah tangga masyarakat perbatasan berupa kerajinan anyaman bidai yang dikerjakan secara tradisional dan bernilai seni tinggi, cukup diminati oleh masyarakat Serikin, Malaysia Timur.

Berdasarkan observasi lapangan diperoleh informasi, bahwa saat ini keterbatasan bahan baku seperti rotan dan kayu kapoa serta daun-daun pewarna alami yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan Bidai, sudah mulai mudah didapat secara kontinyu. Hal tersebut dikarenakan, para pengusaha kerajinan Bidai sudah memiliki akses pemasok bahan baku berupa rotan dari penyuplai di daerah Kalimantan Tengah. Adapun kulit kayu kapoa, saat ini secara rutin di suplai oleh pemasok-pemasok yang berasal dari sekitar wilayah Jagoi Babang maupun dari daerah sekitarnya dan dari luar daerah.

Selain ketersediaan bahan baku yang semakin mudah, pengrajin Bidai pun mulai bertambah dan juga mulai diupayakan oleh pemuda-pemuda setempat. Dalam satu minggu seorang pengrajin dapat menganyam 4 buah bidai dengan upah per lembar Rp.175.000,-. Sehingga upah rata-rata yang diterima seorang pengrajin Bidai per minggu rata-rata adalah sebesar 700 ribu rupiah.

Dengan bertambahnya jumlah pengrajin dan semakin mudahnya mendapatkan bahan baku, saat ini produksi Bidai sudah mengalami surplus untuk pemasaran di pasar Sirikin. Karena itu mulai ada penumpukan produksi Bidai di dua gudang penampung yang ada di Dusun Jagoi. Kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan adalah menghitung jumlah produksi bidai masyarakat dalam waktu satu bulan, sehingga akhirnya dapat di

prediksi pasar dan strategi apa yang paling tepat dikembangkan untuk membantu masyarakat memperluas jaringan pemasaran dan dalam rangka meningkatkan harga jual Bidai yang tergolong murah dibanding keunikan dan kualitas produknya.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dusun Jagoi merupakan Desa Informasi yang ditetapkan oleh Depkominfo dengan diberikannya fasilitas internet. Dengan adanya jaringan internet ini, semestinya pemasaran Bidai dapat dilakukan secara on-line. Namun patut disayangkan karena fasilitas internet ini belum dapat digunakan oleh masyarakat secara optimal. Penetapan desa Informasi beserta ketersediaan jaringan internet selama ini, tidak diikuti oleh upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengakses dan menggunakan teknologi informasi.

Meningkatkan kuantitas produksi bidai yang diikuti keterbatasan penyerapan pasar yang ada memerlukan strategi pemasaran yang baru guna menjangkau pasar yang lebih luas. Di satu sisi sebagai desa informasi Desa Jagoi memiliki akses untuk memasarkan kerajinan bidai ke berbagai berbagai tempat yang memiliki akses internet. Karena itu pemasaran dan promosi kerajinan Bidai secara on-line merupakan salah satu strategi yang bisa dikembangkan untuk menjawab permasalahan keterbatasan pemasaran bidai yang dialami saat ini. Selanjutnya untuk dapat mengembangkan pemasaran dan promosi kerajinan bidai ke pasar yang lebih luas, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan latihan agar masyarakat dapat atau pengusaha bidai dapat memanfaatkan jaringan internet memasarkan produknya secara langsung kepada konsumen di berbagai tempat. Dengan cara ini peningkatan produksi maupun peningkatan jumlah pengrajin bidai akan memicu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pengrajin bidai apabila

semua hasil produksinya dapat diserap oleh pasar.

Pengembangan jaringan pemasaran melalui sistem on-line ini diperkirakan akan menemui hambatan, jika tidak dilakukan beberapa langkah atau upaya terlebih dahulu. Hal ini mengingat ketersediaan jaringan internet dan telepon, belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat terutama untuk menunjang usaha atau bisnis yang digeluti selama ini. Karena itu untuk dapat mengembangkan jaringan pemasaran Bidai dengan sistem on-line, maka perlu terlebih dahulu diupayakan beberapa kegiatan sebagai berikut :

1. Melakukan pendekatan pemahaman tentang komputer dan internet melalui upaya pengenalan, pemahaman dan simulasi penggunaan komputer dan internet kepada komunitas pengrajin dan pengusaha bidai.
2. Memberikan pelatihan untuk memberikan keterampilan kepada pengrajin dan pengusaha bidai agar mereka mampu menggunakan komputer dan internet dengan baik.
3. Memberikan pelatihan untuk menggunakan internet banking dan melakukan kerjasama dengan perusahaan jasa pengiriman.
4. Memersiapkan sebuah sistem pemasaran on-line yang sederhana agar dapat diaplikasikan dengan mudah oleh pengusaha dan pengrajin bidai.

Lebih jelasnya model atau strategi perluasan jaringan pemasaran bidai yang dirancang melalui penelitian ini dapat dilihat melalui gambar kerangka model berikut

Pengembangan model atau strategi perluasan pemasaran Bidai yang dapat diimplementasikan secara maksimal sebagaimana yang dikemukakan diatas diperkirakan dapat memberikan solusi bagi beberapa hambatan dalam pemasaran bidai saat ini. Dengan terjangkaunya pembeli

melalui sistem online dengan menambahkan ongkos kirim dari harga jual bidai, maka harga bidai yang di jual di pasar Sirikin Sarawak tetap stabil karena sasaran penjualan bidai semakin luas dan tidak semata mata mengandalkan pembeli dari Malaysia. Dengan demikian, ketersediaan bahan baku dan bertambahnya jumlah pengrajin tidak akan menyebabkan produksi bidai menumpuk di gudang. Bahkan dengan adanya pasar yang lebih luas, meningkatnya jumlah pengrajin bidai disertai ketersediaan bahan baku yang memadai dapat menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat perbatasan Jagoi Babang.

2.4 Strategi Pengembangan Pemasaran Bidai

Sebagian produksi kerajinan anyaman bidai diperjual belikan melalui perantara yang mengambil dari pengrajin dengan harga yang sangat rendah, dan hargana dikendalikan oleh pedagang Malaysia alhasil pendapatan yang diperoleh pengrajin pun minim, dan pasar dalam negeri belum tergarap. Hal ini berkenaan dengan permasalahan pembinaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Jagoi Babang yang terbentur dengan permasalahan klasik yang dihadapi, yaitu *rendahnya produktivitas dan strategi pemasaran*. Keadaan ini disebabkan oleh masalah internal yang dihadapi UMKM itu sendiri yaitu:

1. Rendahnya kualitas SDM UMKM dalam manajemen dan organisasi
2. Minimnya penguasaan teknologi dan pemasaran
3. Lemahnya kewirausahaan dari para pelaku UMKM

4. Terbatasnya akses UMKM terhadap permodalan, informasi teknologi dan pasar, serta faktor produksi lainnya

Melihat kondisi UMKM yang minim akan pengetahuan manajemen dan kewirausahaan, menjadikan pengrajin berada pada *bargaining position* yang lemah. Alhasil, yang terjadi adalah eksploitasi keterampilan dan kerajinan tradisional yang dihargai sangat rendah. Anyaman bidai sebagai kerajinan rakyat seharusnya dapat menjadi sumber pemasukan utama bagi masyarakat Jagoi Babang, bila dibekali dengan pengetahuan dan pembinaan pemasaran sesuai kondisi sosial budaya masyarakat.

Minimnya pendapatan yang mempengaruhi kesejahteraan pengrajin bidai setidaknya berkaitan dengan berbagai hambatan yang ditemui dalam memproduksi dan mengembangkan pemasaran bidai yang pemasarannya hanya mengandalkan pembeli yang datang ke pasar sirikin. Untuk itu diperlukan upaya untuk mengatasi kelemahan tersebut dengan cara :

Pertama, Pihak pemerintah perlu mengurus hak paten untuk melindungi produksi dan daya jual bidai. *Kedua*, perlunya memberikan pendampingan kepada para pengrajin untuk dapat meningkatkan nilai jual Bidai melalui pengembangan kreatifitas dengan menambahkan berbagai bentuk variasi anyaman bidai. *Ketiga*, diperlukan upaya untuk mencari alternatif pasar yang lain melalui jalur dalam negeri agar keuntungan dari penjualan Bidai di pasar luar dapat dinikmati oleh pengrajin dan pengumpul serta penjual Bidai di Desa Jagoi Babang. Selain itu untuk menjamin ketersediaan bahan baku diperlukan upaya untuk

mulai mulai membudidayakan tanaman rotan dan kayu kapoa agar tanaman tersebut tidak punah dan dapat menjamin kelangsungan produksi bidai

SIMPULAN

1. Permasalahan minimnya kesejahteraan para pengrajin Bidai di kawasan perbatasan Jagoi Babang – Sirikin berkaitan dengan upah yang rendah, pemasaran yang hanya tergantung pada pasar Sirikin di wilayah Malaysia, sehingga “*bergaining position*” dalam menentukan harga sangat rendah dikarenakan tidak adanya pasar alternatif di wilayah Indonesia disamping tidak adanya hak paten produk Bidai sehingga produk tersebut di klaim sebagai tikar Sarawak di Malaysia.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemasaran produk anyaman Bidai di wilayah perbatasan Jagoi babang adalah, minimnya infrastruktur dalam negeri, keterbatasan bahan baku (rotan) pembuat Bidai, kurangnya kemampuan untuk memberikan nilai tambah pada produk Bidai dan tidak adanya strategi yang tepat dalam manajemen pemasaran Bidai.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, maka ada beberapa saran yang dapat di kemukakan sebagai berikut :

1. Perlunya mencari dan mengembangkan pasar alternatif untuk memasarkan bidai, khususnya melalui jaringan pemasaran dalam negeri untuk meningkatkan harga jual Bidai yang selama ini di tentukan dan di monopoli oleh pasar Sirikin Sarawak sehingga harga jual Bidai relatif rendah yang berimbas

pada upah yang minim bagi para pengrajin bidai.

2. Perlunya perhatian pemerintah dan pihak swasta untuk memberikan pendampingan bagi pengembangan produksi Bidai agar memiliki nilai tambah untuk meningkatkan harga nilai Bidai disamping mencari strategi pemasaran yang tepat agar harga jual Bidai meningkat dan jaringan pemasarannya meluas sehingga dapat berimbas pada peningkatan upah para pengrajin bidai di wilayah Jagoi Babang.

REFERENSI

- Bappeda, 2005, *Strategi dan Konsepsi Pengembangan Kawasan Perbatasan Negara*. Pontianak
- Bappeda Kabupaten Bengkayang, 2006 *Rencana Tata Ruang Kawasan (RTRK) Perbatasan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang. 2006-2016*
- Creswell, John W, 1994 *Research Design, Qualitative and The Aproach Quantitatif*, Thousand Oaks, California, SAGE Publications Inc.
- Djuweng, Stepanus, 1997, *Indigenous People and Land-Use Policy in Indonesia : A Dayak Showcase*. Pontianak : Institute of Dayakology Research and Development.
- Eddy MT. Sianturi, SSI dan Nafsiah, SP, 2006, *Strategi Pengembangan Perbatasan Wilayah Kedaulatan RI*. Peneliti Puslitbang Strahan Balitbang Dephan.
- Fukuyama, Francis, 1995, *Trust : The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, New York, the Free Press

- Putnam, RD (1993), "The Propeous
Comunity : Social Capital and
Public life, dalam The American
Prospect, Vol 13 Halaman 35-42
- Susastro, Hadi .,2004. *Kebijakan
Persaingan, Daya saing
Liberalisasi, Globalisasi,
Regionalisasi dan semua itu.*,
Economics Working Papers
Series ., Centre Strategic and
International Studies, Jakarta